

Vol. 13 No. 1 (2025), Halaman 35-43



KAJIAN SOSIAL EKONOMI PETANI CAP TIKUS DI DESA WUWUK KECAMATAN TARERAN KABUPATEN MINAHASA SELATAN

Miranti Friyana Wuisan¹, Jolanda E Kaihatu², Ellen Eva Poli³, Selvana Treny
Rosita Tewal⁴, Erick Lobja⁵, Cahya Gumilang⁶

¹²³⁵⁶ Jurusan Pendidikan Geografi Universitas Negeri Manado, Indonesia

⁴ Program Studi Geografi, Universitas Negeri Manado, Indonesia

Email: mirantiwuisan06@gmail.com¹, jolandakaihatu@unima.ac.id², ellenpoli@unima.ac.id³,
selvanatewal@unima.ac.id⁴, ericklobja@unima.ac.id⁵, gcahya@unima.ac.id⁶

Website Jurnal: <https://ejurnal.unima.ac.id/index.php/social-science>



Akses dibawah lisensi CC BY-SA 4.0 <http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

DOI:

(Diterima: 20-05-2024; Direvisi: 21-06-2024; Disetujui: 29-06-2025)

ABSTRACT

This study aims to determine the socio-economic study of cap tikus farmers in Wuwuk Village, Tareran District, South Minahasa Regency. This study uses a qualitative descriptive method. Data collection techniques used are observation, interviews, documentation. The results of the study indicate that: 1) The level of education of cap tikus farmers in Wuwuk Village is in the middle category. 2) The income of cap tikus farmers is an average of IDR 4,000,000/month, with the highest income of IDR 6,000,000/month and the lowest IDR 2,700,000/month 3) The level of consumption or expenditure of cap tikus farmers per month is at least around IDR 3,000,000 and at most IDR 7,000,000, which is for daily needs. 4) Ownership of assets or land used by farmers for processing cap tikus still uses land owned by other people. 5) Farmers' access to the cap tikus processing site is poor because of uneven development, in this case some roads are already concrete and some are still dirt. 6) Marketing of captikus in Wuwuk Village is still limited because farmers only sell cap tikus to collectors and some of them sell retail at their homes.

Kata Kunci: Socio-Economic, Cap Tikus Farmers

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kajian sosial ekonomi petani cap tikus yang ada di Desa Wuwuk Kecamatan Tareran Kabupaten Minahasa Selatan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Tingkat pendidikan petani cap tikus di desa Wuwuk dalam kategori menengah. 2) Pendapatan para petani cap tikus rata-rata Rp 4.000.000/bulan, dengan pendapatan tertinggi Rp.6.000.000/bulan dan yang paling rendah Rp 2.700.000/bulan 3) Tingkat konsumsi atau pengeluaran petani cap tikus perbulannya paling sedikit sekitar Rp 3.000.000 dan paling banyak Rp 7.000.000 yaitu untuk kebutuhan sehari-hari. 4) Kepemilikan aset atau lahan yang digunakan petani untuk pengolahan cap tikus masih menggunakan lahan milik orang lain. 5) Akses petani menuju tempat pengolahan cap tikus kurang baik karena pembangunan yang belum merata dalam hal ini sebagian jalan sudah rabat beton dan sebagian lagi masih tanah. 6) Pemasaran captikus di Desa Wuwuk masih terbatas karena petani hanya menjual cap tikus kepada penampung dan beberapa di antaranya menjual eceran di rumah mereka.

Kata Kunci : Sosial Ekonomi, Petani Cap Tikus

PENDAHULUAN

Pertanian adalah salah satu sektor yang sangat berpengaruh terhadap pembangunan perekonomian di Indonesia, secara khusus bagi masyarakat yang berada di pedesaan. Apalagi dengan kondisi geografis yang cukup menunjang menjadikan Indonesia memiliki potensi pertanian yang cukup baik serta menghasilkan sumber daya alam yang sangat melimpah. Dibeberapa daerah sumber daya alam dimanfaatkan secara efisien sehingga menghasilkan begitu banyak produk pertanian. Selain itu kemajuan teknologi saat ini mempermudah proses pertanian itu sendiri. Menurut ([Rewah et al., 2019](#)) Indonesia merupakan negara yang sebagian besar penduduknya bekerja di sektor pertanian. Sektor pertanian merupakan sektor yang mempunyai peran strategis dalam struktur pembangunan ekonomi nasional. Pembangunan pertanian pada dasarnya merupakan transformasi pertanian yang merupakan proses perubahan dalam berbagai aspek pertanian.

Indonesia memiliki banyak pilihan hasil alam yang dapat diolah dan dimanfaatkan untuk meningkatkan perekonomian ([Kellah et al., 2021](#)). Tanaman Aren atau Enau merupakan salah satu jenis tanaman yang memiliki nilai ekonomi tinggi dan telah lama dibudidayakan oleh masyarakat di Indonesia. Manfaat aren secara ekonomi tidak hanya pada produknya yang bernilai. Pemanfaatan aren dapat juga meningkatkan pendapatan petani. Namun potensi ini belum dimanfaatkan secara maksimal padahal pada prinsipnya pengembangan tanaman aren di Indonesia sangat prospektif.

Budidaya tanaman aren ternyata belum banyak dilaksanakan. Tanaman aren di beberapa daerah tumbuh secara alami dengan jarak tanam yang tidak teratur ([Lubis et al., 2022](#)). Hal ini disebabkan oleh kondisi lahan perkebunan yang terbatas sehingga lahan tersebut ditanami oleh berbagai jenis tanaman dan tergolong pertanian campuran. Selain itu pengolahan tanaman aren masih menggunakan alat seadanya yang tergolong sangat sederhana. Menurut [Hkm \(2022\)](#) pemanfaatan aren umumnya masih terbatas untuk kebutuhan secara tradisional sehingga nilai tambah yang diperoleh belum optimal.

Di Desa Wuwuk, Kecamatan Tareran, Kabupaten Minahasa Selatan tanaman aren diolah menjadi berbagai produk seperti; sapu

lidi, sapu ijuk, gula, dan beberapa produk lain yang dimanfaatkan untuk kebutuhan sehari-hari sebagai bentuk upaya melestarikan tradisi serta menjaga kearifan lokal yang ada. Salah satu produk unggulan yang juga dihasilkan dari tanaman aren ini adalah “Cap Tikus” dengan bahan baku nira aren atau lebih dikenal dengan sebutan Sagu. Cap Tikus ini menjadi minuman Tradisional khas daerah Minahasa yang dikonsumsi oleh masyarakat diberbagai kesempatan baik itu acara pernikahan, kedukaan, ucapan syukur dan lain sebagainya bahkan pemerintah secara resmi menjadikan Cap Tikus sebagai minuman yang nonilegal. Hal ini menjadi dorongan bagi para petani Cap Tikus untuk mengembangkan produksi Cap Tikus guna meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan para petani. Hal tersebut juga menyebabkan Cap Tikus sering disalahgunakan oleh segelintir oknum yaitu dengan mengkonsumsi Cap Tikus secara berlebihan sehingga menimbulkan kekacauan ditengah masyarakat.

Dalam kaitannya dengan ketersediaan lahan, ternyata petani Cap Tikus di Desa Wuwuk memiliki lahan yang kurang mengakibatkan beberapa petani harus menumpang di lahan perkebunan petani lainnya. Disisi lain pemanfaatan lahan kebun yang kurang maksimal dapat berpengaruh terhadap produktivitas tanaman aren/ pohon Seho sehingga ketersediaan bahan baku Cap Tikus berupa sagu atau nira menjadi kurang yang pada akhirnya mempengaruhi produksi Cap Tikus itu sendiri padahal masyarakat menjadikan Cap Tikus sebagai sumber pendapatan utama.

Banyaknya jumlah tanggungan petani Cap Tikus yang ada di desa Wuwuk juga mempengaruhi pendapatan yang diterima. ([Wowor et al., 2020](#)) mengemukakan bahwa semakin banyak anggota keluarga yang dimiliki oleh petani Cap Tikus maka semakin banyak pula beban yang harus ditanggung, dan hal ini berkaitan dengan besar pendapatannya. Jika pendapatan yang diperoleh mencukupi tidak masalah, namun sebaliknya jika pendapatannya kurang mencukupi maka akan berimbas pada aspek ekonomi lainnya.

Menurut Basrowi dan Juariyah dalam ([Wanimbo, 2019](#)) kondisi sosial adalah suatu keadaan yang berkaitan dengan keadaan atau situasi dalam masyarakat tertentu yang

berhubungan dengan keadaan sosial. Sedangkan keadaan ekonomi adalah suatu kedudukan seseorang pada posisi tertentu dalam masyarakat disertai dengan seperangkat hak dan kewajiban yang harus dimiliki orang tersebut. Menurut Kusnadi dalam [\(Nuraeni, 2018\)](#) sosial ekonomi adalah kondisi kependudukan yang ada meliputi tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, tingkat kesehatan, tingkat konsumsi, perumahan, dan lingkungan masyarakat. Sosial ekonomi adalah posisi seseorang dalam masyarakat berkaitan dengan orang lain dalam arti lingkungan pergaulan, prestasinya, dan hak-hak serta kewajibannya dalam hubungannya dengan sumber daya. Penduduk dengan tingkat ekonomi tinggi mampu memenuhi kebutuhan hidupnya secara layak [\(Rewah et al., 2018\)](#). Keberagaman kegiatan sosial ekonomi pada kelompok masyarakat tertentu di suatu daerah merupakan sumber kekuatan dalam menghadapi fluktuasi perekonomian. Jika masyarakat hanya bergantung pada satu jenis usaha saja, tentu tingkat perekonomiannya akan rendah, namun jika bervariasi maka akan lebih menguntungkan [\(Oroh & Karwur, 2023\)](#). setiap kelompok masyarakat atau individu, siapapun mereka, dapat menyelenggarakan kegiatan ekonomi secara bervariasi sehingga akan memberikan penghasilan yang lebih baik dalam menghadapi fluktuasi pendapatannya.

Ukuran atau kriteria yang bisa dipakai untuk membedakan anggota masyarakat kedalam suatu kelas sosial ekonomi terbagi menjadi tiga bentuk yaitu Pendidikan, Pekerjaan, dan Penghasilan. Berdasarkan hal ini maka keluarga atau kelompok masyarakat itu dapat digolongkan memiliki sosial ekonomi rendah, sedang dan tinggi. Tingkat status sosial ekonomi dilihat atau diukur dari pekerjaan orang tua, penghasilan dan kekayaan, tingkat pendidikan orang tua, keadaan rumah dan lokasi, pergaulan dan aktivitas sosial. Dalam hal ini faktor-faktor yang menjadi penentu sosial ekonomi dimasyarakat diantaranya adalah tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, kepemilikan kekayaan, dan jenis pekerjaan. Kondisi sosial ekonomi juga dipengaruhi oleh aksesibilitas, dimana akses yang mudah menyebabkan kegiatan masyarakat semakin berkembang.

Indonesia memiliki berbagai jenis komoditas pertanian yang sangat berpengaruh terhadap perekonomian masyarakat. Menurut

[\(Nainggolan et al., 2020\)](#) Perkembangan sektor pertanian seringkali diarahkan untuk mampu mendukung sektor industri yang diupayakan agar menjadi sektor tangguh. Salah satu dukungan sektor pertanian kepada sektor industri misalnya dalam hal penyediaan bahan baku. Tanaman aren adalah contoh tanaman yang memiliki potensi besar dan bisa dikembangkan untuk menghasilkan produk pertanian yang memiliki nilai yang tinggi.

Aren (*Arenga pinnata* Merr) Merupakan tumbuhan biji tertutup (*Angiospermae*) yaitu biji buahnya terbungkus oleh daging buah. Tanaman atau pohon aren hampir mirip dengan pohon kelapa (*Cocus nuticera*). Namun pohon kelapa dan pohon aren mempunyai perbedaan pada batangnya. Pohon aren memiliki batang yang sangat kotor karena batangnya terbalut ijuk yang warnanya hitam dan sangat kuat sehingga pelapah daun yang sudah tua pun sangat sulit untuk diambil atau dilepas dari batangnya. Karena kondisi tersebut maka batang pohon aren ditumbuhi banyak tanaman jenis paku-pakuan. Pohon kelapa berbatang bersih dengan pelepah daun tua yang mudah lepas, batang pohon aren sangat kotor karena batang berbalut ijuk, sehingga pelepah daun yang sudah tua sulit diambil atau lepas dari batang. Oleh karena itu, batang pohon aren sering ditumbuhi oleh banyak tanaman jenis paku-pakuan.

Tanaman aren tidak membutuhkan kondisi tanah yang khusus, sehingga dapat tumbuh pada tanah-tanah liat, dan berpasir, tetapi aren tidak tahan pada tanah masam (pH tanah yang rendah). Aren dapat tumbuh pada ketinggian 0 – 1.400 meter di atas permukaan laut, pada berbagai agroekosistem dan mempunyai daya adaptasi yang tinggi terhadap lingkungan tumbuhnya. Namun yang paling baik pertumbuhannya pada ketinggian 500 – 700 meter di atas permukaan laut dengan curah hujan lebih dari 1200-3500 mm/ tahun. Kelembaban tanah dan curah hujan yang tinggi berpengaruh dalam pembentukan mahkota daun tanaman aren. Untuk pertumbuhan dan pembuahan, tanaman aren membutuhkan suhu 20-250C.

Menurut [\(Momongan et al., 2021\)](#) pohon aren (*Arenga Pinnata*) merupakan salah satu jenis tanaman palma yang memiliki berbagai manfaat dan tumbuh di beberapa daerah di Indonesia. [\(Naemah et al., 2022\)](#) juga berpendapat bahwa Tanaman Aren (*Arenga*

pinnata) merupakan tanaman yang sangat berpotensi bagi masyarakat sebagai sumber pendapatan yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat karena kebanyakan dari mereka mendapatkan sumber pemasukan dari hasil pengolahan tanaman ini. Pohon aren atau enau merupakan tumbuhan yang menghasilkan bahan-bahan industri sejak lama. Aren termasuk dalam famili Palmae sebagian besar unsur pohon aren bermanfaat dan dapat digunakan untuk berbagai kebutuhan, mulai dari unsur tubuh (akar, batang, daun, ijuk) dan produknya (air nira, pati/tepung dan buah) ([Mailangkay et al., 2021](#)).

Menurut Akuba dalam ([Nainggolan et al., 2020](#)) Saat ini produk utama tanaman aren adalah nira hasil penyadapan dari bunga jantan yang dijadikan gula aren maupun minuman ringan, cuka dan alkohol/ Cap Tikus. Menurut ([Kellah et al., 2021](#)) "Captikus" adalah nama lokal atau sebutan orang Minahasa .Cap Tikus merupakan hasil kebudayaan yang di miliki oleh pengrajin yang ada di Sulawesi Utara karena pengetahuan yang didapati secara turun temurun dari orang tua mereka. Cap Tikus , merupakan minuman beralkohol hasil karya tangan manusia melalui penyadapan nira, pada awalnya Cap Tikus merupakan minuman lasim bagi para petani sebelum pergi berkebun, yang berfungsi untuk menghangatkan badan ketika dalam perjalanan. Cap Tikus dapat dijual dengan hasil lumayan.

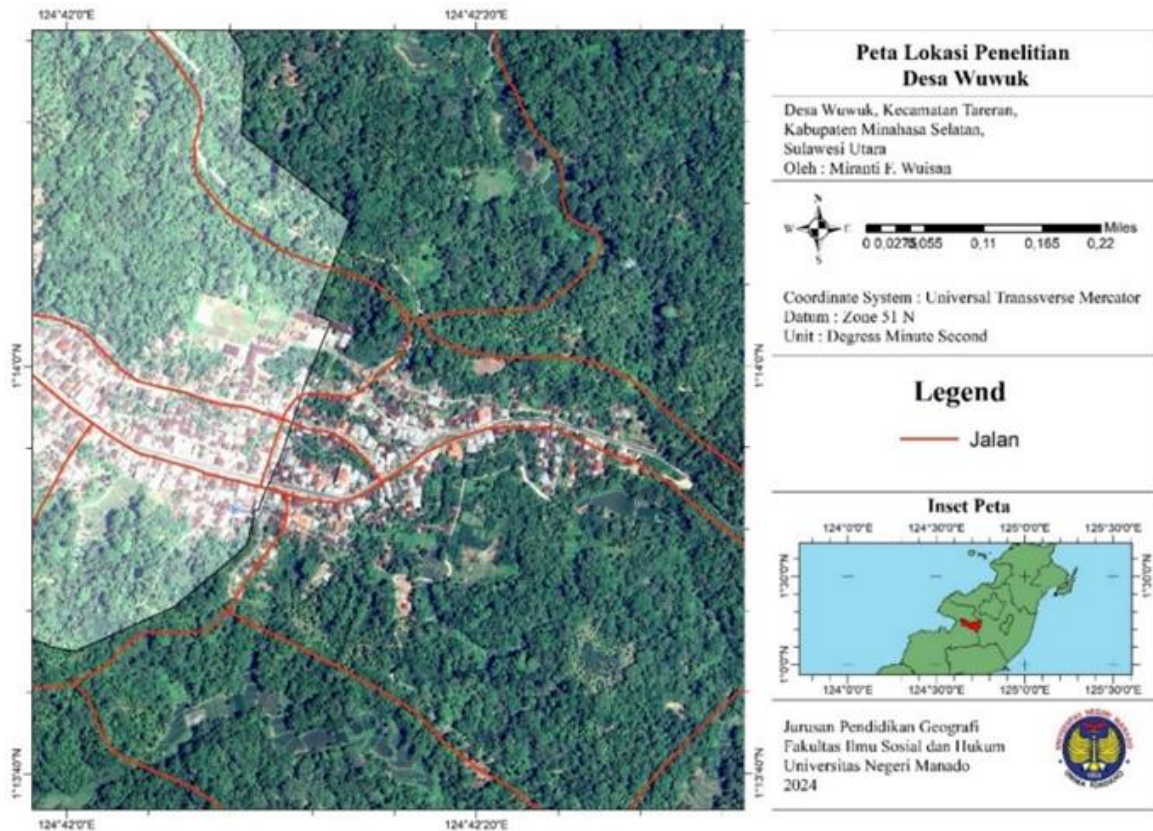
Produk Cap Tikus serta gula aren merupakan produk lanjutan dari bahan baku saguer, bedanya gula aren melalui proses pemasakan, sedangkan cap tikus dihasilkan melalui proses penyulingan (destilasi) dengan menggunakan alat tradisional yang sangat sederhana ([Lendo, 2014](#)). Usaha penyulingan cap-tikus memberikan dampak yang besar pada pemenuhan sosial ekonomi masyarakat, dari hasil menyuling cap-tikus, mereka mampu membangun rumah, menyekolahkan anak mereka dan paling utama usaha tersebut sangat membantu dalam pemenuhan ekonomi keluarga. Peluang usaha Cap Tikus ini dianggap mampu meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan para petani. ([Mahipe et al., 2022](#)).

Van Vallenhoven (Adatrechtbundes 1919:79), mengatakan minuman keras tradisional ini telah menyelamatkan orang

Minahasa dari ketergantungan Candu dan Opium di abad 18. Karena orang Minahasa sangat mencintai minuman Saguer dan Cap Tikus, maka orang Minahasa sudah tidak tertarik lagi dengan candu dan opium, walaupun harganya cukup murah. Jika di masa lalu, khususnya di kalangan para petani, Cap Tikus menjadi pendorong semangat kerja, lain hal lagi dengan kaum muda sekarang. Kini Cap Tikus telah berubah menjadi tempat pelarian. Cap Tikus telah berubah menjadi minuman tempat pelampiasan nafsu serta menjadi sarana mabukmabukan yang kemudian menjadi sumber malapetaka. Cap Tikus yang berkadar alkohol tinggi ini tidak hanya memberikan kerugian tetapi juga dapat memberikan keuntungan bagi kehidupan manusia. Dalam ilmu kesehatan, alkohol telah banyak membantu manusia dalam mengobati penyakitn. Misalnya saja sebagai antiseptik.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pendekatan kualitatif. Lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Wuwuk, Kecamatan Tareran, Kabupaten Minahasa Selatan, Provinsi Sulawesi Utara. Penelitian ini berlangsung selama 4 bulan dari bulan Februari 2024 sampai bulan Juni 2024 mulai dari melakukan observasi sampai pada pelaksanaan penelitian. Waktu penelitian dilaksanakan setelah ijin survey dikeluarkan. Prosedur penelitian yang digunakan mencakup tiga tahapan, yaitu tahap pre-lapangan, tahap pekerjaan lapangan, dan tahap analisis data. sumber data dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Purposive Sampling atau pengambilan sampel secara acak karena mencari sumber data yang dianggap kompeten dengan masalah penelitian. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan beberapa Teknik, yaitu melalui: wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Pemeriksaan keabsahan data mebggunakan kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas dan konfirmabilitas.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian, 2024

HASIL PENELITIAN

Bertolak dari latar belakang masalah yang menjadi Fokus dalam penelitian ini adalah Sosial Ekonomi Petani Cap Tikus Di Desa Wuwuk Kecamatan Tareran Kabupaten Minahasa Selatan. Berdasarkan Fokus maka ditentukan Sub fokus penelitian sebagai berikut: Tingkat Pendapatan petani Cap Tikus, Tingkat Konsumsi /pengeluaran, Tingkat Pendidikan petani Cap Tikus, Kepemilikan aset keluarga, Aksesibilitas, Pemasaran, Budaya. Dengan demikian penelitian ini dilakukan terhadap para informan yang ditentukan dalam penelitian ini, yaitu petani Cap Tikus yang sudah memulai usaha Cap Tikus lebih dari 10 Tahun, sehingga selama proses wawancara peneliti dapat memperoleh jawaban yang relevan. Melalui kegiatan wawancara tersebut maka akan diperoleh data hasil penelitian yang selanjutnya akan di analisis dengan pendekatan yang di tentukan dalam penelitian ini.

Hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara sesuai dengan sub fokus penelitian, dianalisis dengan analisis data kualitatif menurut Miles dan Hubberman, dimana analisis dilakukan dengan 3 (tiga) tahapan yang terdiri atas: 1) reduksi data (data reduction), 2) penyajian data (data display), 3) penarikan kesimpulan dan verifikasi (conclusion Drawing/ verification).

Hasil penelitian menunjukkan bagaimana tingkat pendidikan, pendapatan para petani, pengeluaran atau tingkat konsumsi yang dalam hal ini juga dipegaruhi oleh banyaknya jumlah tanggungan di setiap keluarga, selain itu dapat dilihat bagaimana pemasaran produk cap tikus ini dan kepemilikan aset petani, serta aksesibilitas yang tentunya sangat mempengaruhi proses produksi cap tikus.

Tingkat Pendidikan Petani, Pendidikan merupakan salah satu hal penting bagi seseorang dalam mengembangkan kemampuan dalam berpikir dan bertindak. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang ditempuh oleh petani semakin tinggi pula tingkat kecakapan dalam pengendalian sikap dan pengambilan keputusan dalam mengelola usahanya.

Tabel 1 Tingkat Pendidikan Petani Cap Tikus

No	Petani Cap Tikus	Pendidikan Terakhir
1	MW	SMP
2	SW	SMA
3	MS	SMK
4	AR	SMA
5	JR	SMP

Berdasarkan [Tabel 1](#) atas dapat diketahui bahwa jumlah informan berdasarkan tingkat

pendidikan 3 orang petani tamatan SD, 5 orang petani tamatan SMP dan 2 orang petani lainnya tamatan SMA.

Tabel 2 Tingkat Pendapatan Petani Cap Tikus

No	Petani Cap Tikus	Pendapatan/bulan	
1	MW	4.000.000	–
		5.000.000	
2	SW	4.000.000	–
		6.000.000	
3	MS	4.000.000	–
		5.000.000	
4	AR	3.000.000	
5	JR	2.700.000	–
		3.000.000	

Berdasarkan [Tabel 2](#) diketahui bahwa pendapatan petani cap tikus rata-rata RP. 4.000.000/bulannya dan pendapatan tertinggi Rp.6.000.000 sedangkan pendapatan yang paling rendah yaitu Rp.2.700.000. Dengan setiap bulannya menghasilkan 6-10 jirigen cap tikus.

Tabel 3 tingkat pengeluaran petani Cap Tikus

No	Petani Cap Tikus	Pendapatan/bulan
1	MW	3.000.000
2	SW	4.000.000
3	MS	4.000.000
4	AR	7.000.000
5	JR	3.000.000

Berdasarkan [Tabel 3](#) diatas diketahui bahwa tingkat konsumsi atau pengeluaran petani cap tikus perbulannya paling sedikit sekitar Rp 3.000.000 dan paling banyak Rp 7.000.000 yaitu untuk kebutuhan sehari-hari seperti makan, belanja rumah tangga, tagihan air dan listrik, kebutuhan sekolah/ kuliah anak, dll, selain itu juga ada pengeluaran berupa modal usaha produksi cap tikus sekitar Rp.1.000.000 sampai Rp. 1.500.000 namun digunakan untuk jangka waktu yang cukup lama sehingga tidak terlalu membebani para petani.

Aset yang dimaksud dalam penelitian ini yakni kepemilikan lahan yang digunakan para petani untuk pengolahan cap tikus. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa dari 5(lima) informan, ada 4 orang petani yang menggunakan lahan milik orang lain dan 1 petani menggunakan lahan milik sendiri. Aksesibilitas yang dimaksudkan dalam penelitian ini yakni : kondisi sarana transportasi yang berhubungan dengan aktivitas yang dilakukan oleh petani yang mengolah cap tikus di lokasi penelitian, dan

termasuk keterjangkauan pasarnya. Berdasarkan penelitian diketahui bahwa kondisi jalan yang dilalui petani untuk menuju tempat penolakan cap tikus sebagian sangat baik karena sudah di buat dari aspal beton, hanya sebagian yang rusak. Jarak tempuh para petani cap tikus paling dekat 500 meter kilometer dan paling jauh 4 kilometer. Jangka waktu menuju tempat pengolahan cap tikus hanya 5- 10 menit menggunakan kendaraan bermotor dan 30 menit jika berjalan kaki. Berdasarkan penelitian semua informan memasarkan/menjual cap tikus kepada penampung yang berada di luar Desa Wuwuk. Hal ini membuat petai cap tikus kadang hanya menjual cap tikus secara eceran di rumah mereka dengan harga yang lebih murah dibandingkan ketika menjual captikus kepada penampung ataupun di perusahaan.

PEMBAHASAN

Desa Wuwuk merupakan salah satu desa penghasil cap tikus yang ada di Kabupaten Minahasa Selatan lewat hasil penelitian yang telah dilakukan diketahui bahwa usia para petani cap tikus rata-rata masih usia produktif yaitu mereka yang masih kuat dan mampu bekerja sebagai petani cap tikus. Dalam setiap kegiatan sosial yang ada di desa semua petani cap tikus ikut serta ambil bagian baik itu gotong royong maupun kegiatan sosial lainnya. Kegiatan sosial yang ada di desa merupakan salah satu budaya dan juga peraturan yang sudah dilaksanakan sejak dulu dan tetap dijaga dan dilaksanakan sampai sekarang ini. Maka dari itu masyarakat yang ada di dalamnya pun para petani cap tikus yang ada aktif dalam setiap kegiatan sosial untuk membangun relasi dengan semua masyarakat yang ada di desa, apalagi dalam segi ekonomi para petani cap tikus dikategorikan ekonomi menengah kebawah yang dalam hal ini pendapatan petani relatif rendah tetapi setiap kebutuhan keluarga masih bisa terpenuhi atau cukup.

(1) Tingkat Pendidikan Petani Cap Tikus

Berdasarkan data hasil penelitian diketahui bahwa tingkat pendidikan para petani cap tikus rata-rata adalah tamatan SMP-SMA. Dari 5 orang petani cap tikus yang di wawancarai terdapat 2 orang tamatan Sekolah Menengah Pertama (SMP), 3 orang tamatan SMA.

Maka dapat di simpulkan bahwa kondisi sosial petani cap tikus dilihat dari tingkat pendidikan para petani cap tikus yang ada di Desa Wuwuk Kecamatan Tareran Kabupaten Minahasa Selatan tingkat pendidikannya menengah. Walaupun demikian keahlian dan pengetahuan mereka dalam

mengelola cap tikus cukup baik apalagi dengan pengalaman yang sudah bertahun-tahun, dimana mereka memanfaatkan alat tradisional berupa bambu yang dibuat sebagai alat penyulingan sehingga bisa menghasilkan produk cap tikus dari olahan air nira.

(2) Pendapatan Petani Cap Tikus. Berdasarkan data hasil penelitian diketahui pendapatan para petani cap tikus rata-rata Rp 4.000.000/bulan, dengan pendapatan tertinggi Rp.6.000.000 dan yang paling rendah Rp 2.700.000. Setiap petani menghasilkan 6-10 jirigen Cap Tikus setiap bulannya. Pendapatan petani dari penjualan cap tikus ini sebenarnya tidak menentu karena harga jual cap tikus ditentukan berdasarkan dari kualitas hasil olahan cap tikus atau dari kadar cap tikus yang dihasilkan. Hal ini juga dipengaruhi banyaknya produksi nira (saguer), semakin banyak air nira yang diperoleh para petani juga semakin banyak cap tikus yang dihasilkan. Namun petani sering menghadapi kendala berupa berkurangnya air nira yang kadang dipengaruhi oleh cuaca ekstrim. Selain dari hasil penjualan cap tikus beberapa petani juga memiliki sumber penghasilan lainnya berupa pemanfaatan hasil pertanian juga ada beberapa usaha lainnya seperti membuka warung/kios sembako, menjahit, bahkan jual beli barang bekas yang tentunya ini sangat membantu para petani mencukupi kebutuhan sehari-hari.

(3) Pengeluaran/ Tingkat Konsumsi Petani Cap Tikus. Berdasarkan penelitian diketahui bahwa tingkat konsumsi atau pengeluaran petani cap tikus perbulannya paling sedikit sekitar Rp 3.000.000 dan paling banyak Rp 7.000.000 yaitu untuk kebutuhan sehari-hari seperti makan, belanja rumah tangga, tagihan air dan listrik, kebutuhan sekolah/ kuliah anak, dll. Selain itu juga ada pengeluaran berupa modal usaha produksi cap tikus sekitar Rp.1.000.000 sampai Rp. 1.500.000 namun digunakan untuk jangka waktu yang cukup lama sehingga tidak terlalu membebani para petani. Besarnya pengeluaran petani juga dipengaruhi oleh banyaknya jumlah tanggungan. Berdasarkan data penelitian lewat hasil wawancara dari 5 informan yang di wawancarai terdapat 4 informan petani cap tikus hanya memiliki 4-5 tanggungan anggota keluarga terdiri dari isteri dan anak, sedangkan 1 informan lainnya memiliki tanggungan 6 orang anggota keluarga sebagai tanggungan keluarga petani cap tikus yang terdiri dari isteri, orang tua dan anak-anak.

(4) Aset. Aset yang dimaksud disini merujuk kepada kepemilikan lahan yang digunakan para petani untuk pengolahan cap tikus. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa dari 5(lima) informan, ada 4 orang petani yang menggunakan lahan milik orang lain dan 1 petani menggunakan lahan milik sendiri. Hal ini tidak berarti para petani tidak memiliki aset pribadi tetapi mereka justru memiliki lahan sendiri dengan pemanfaatan lain seperti untuk menanam padi, kelapa, cengkih, dan tanaman lainnya yang juga dapat dimanfaatkan untuk kebutuhan sehari-hari.

(5) Aksesibilitas. Aksesibilitas tentunya sangat berpengaruh terhadap pendapatan petani yang dimaksud dalam hal ini adalah infrastruktur/jalan. Jalan yang kondisinya baik dapat memfasilitasi akses ke pasar dan input pertanian sehingga secara tidak langsung membantu meningkatkan kegiatan ekonomi. Berdasarkan penelitian diketahui bahwa kondisi jalan yang dilalui petani untuk menuju tempat pengolahan cap tikus sebagian sangat baik karena sudah di buat rabat beton tetapi sebagian lagi rusak atau masih berupa tanah. Hal ini dikarenakan pembangunan yang ada belum merata. Pemerintah hanya menargetkan pembangunan jalan perkebunan di beberapa titik tertentu dengan jarak yang cukup pendek padahal jarak tempuh para petani cap tikus paling dekat 1 kilometer dan paling jauh 4 kilometer. Jangka waktu menuju tempat pengolahan cap tikus hanya 5- 10 menit menggunakan kendaraan bermotor dan 30 menit jika berjalan kaki.

(6) Pemasaran. Berdasarkan penelitian semua informan memasarkan/menjual cap tikus kepada penampung yang berada di luar Desa Wuwuk. Kurangnya pengetahuan teknologi informasi dari petani cap tikus membuat pemasaran cap tikus terbatas, apalagi dalam pemasaran ini petani cap tikus mendapati kendala karena adanya regulasi yang ketat dalam penjualan cap tikus sebagai minuman beralkohol. Hal ini membuat petani cap tikus kadang hanya menjual cap tikus secara eceran di rumah mereka dengan harga yang lebih murah dibandingkan ketika menjual cap tikus kepada penampung ataupun di perusahaan. Pendapatan para petani juga bergantung pada harga pemasaran cap tikus yang ada, kalau harga pasaran cap tikus naik maka pendapatan para pengrajin juga naik, tetapi sebaliknya kalau harga pasaran cap tikus turun maka pendapatan para petani juga akan turun. Maka di simpulkan bahwa besar kecilnya hasil pendapatan petani cap tikus dipengaruhi dari harga penjualan cap tikus yang

tidak menentu yaitu turun atau naik, juga tergantung pada kadar cap tikus yang dihasilkan

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut: bahwa tingkat pendidikan para petani cap tikus rata-rata adalah tamatan SMP-SMA. Dari 5 orang petani cap tikus yang di wawancarai terdapat 2 orang tamatan Sekolah Menengah Pertama (SMP), 3 orang tamatan SMA. Maka dapat di simpulkan bahwa kondisi sosial petani cap tikus dilihat dari tingkat pendidikan para petani cap tikus yang ada di Desa Wuwuk Kecamatan Tareran Kabupaten Minahasa Selatan tingkat pendidikannya menengah. Berdasarkan data hasil penelitian diketahui pendapatan para petani cap tikus rata-rata Rp 4.000.000/bulan, dengan pendapatan tertinggi Rp.6.000.000 dan yang paling rendah Rp 2.700.000. Setiap petani menghasilkan 6-10 jirigen Cap Tikus setiap bulannya. Pendapatan petani dari penjualan cap tikus ini sebenarnya tidak menentu karena harga jual cap tikus ditentukan berdasarkan dari kualitas hasil olahan. Bahwa tingkat konsumsi atau pengeluaran petani cap tikus perbulannya paling sedikit sekitar Rp 3.000.000 dan paling banyak Rp 7.000.000 yaitu untuk kebutuhan sehari-hari seperti makan, belanja rumah tangga, tagihan air dan listrik, kebutuhan sekolah/ kuliah anak. Aset yang dimaksud disini merujuk kepada kepemilikan lahan milik orang lain dan 1 petani menggunakan lahan milik sendiri. Aksesibilitas dilihat dari kondisi jalan dan keterjangkauan menunjukkan infrastruktur/ jalan yang menunjang. Pemasaran

Berdasarkan penelitian semua informan memasarkan/menjual cap tikus kepada penampung yang berada di luar Desa Wuwuk. Kurangnya pengetahuan teknologi informasi dari petani cap tikus membuat pemasaran cap tikus terbatas, apalagi dalam pemasaran ini petani cap tikus mendapati kendala karena adanya regulasi yang ketat dalam penjualan cap tikus sebagai minuman beralkohol.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan penelitian, maka saran dapat dikemukakan sebagai berikut: Petani lebih memperhatikan pohon aren khususnya pohon yang masih usia produktif dengan melakukan pemeliharaan secara intensif sehingga produksi nira dapat meningkat. Petani lebih memaksimalkan pendapatan agar dapat memenuhi kebutuhan keluarga. Perlu adanya perhatian dari pemerintah desa dan daerah untuk dapat meningkatkan perekonomian para pengrajin

cap tikus dengan membantu mengeluarkan ijin pemasaran cap tikus agar para pengrajin cap tikus dapat terbantu dalam perekonomian guna menunjang kehidupan keluarga para pengrajin cap tikus. Selain itu juga memperhatikan pembangunan infrastruktur dalam hal ini jalan perkebunan yang pembangunannya belum merata.

DAFTAR PUSTAKA

- Hkm, F. (2022). *PENDUGAAN POTENSI DAN PRODUKTIVITAS NIRA AREN DI HUTAN KEMASYARAKATAN (HKM) BINAWANA Estimation of the Potential and Productivity if Aren Nira In Binawana Community*. 2.
- Kellah, K. V, Rumagit, G. A. J., Audrey, D., & Maweikere, J. M. (2021). *ANALISIS PENDAPATAN USAHA "CAPTIKUS" DI DESA WUWUK BARAT KECAMATAN TARERAN Analysis of "Capticus" Businiss income in West Wuwuk Village, Tareran District*. 3(1), 141–147.
- Lendo, J. (2014). Industri Kecil Kelompok Tani Cap-Tikus Masyarakat Desa Tokin Baru Kecamatan Motoling Timur Kabupaten Minahasa Selatan. *Journal "Acta Diurna, III*(4).
- Lubis, F., Syahni, R., Hadiguna, R. A., & Nazir, N. (2022). Studi Literatur: Faktor Rendahnya Pengembangan. *Unimal.Ac.Id*, 974–983.
- Mahipe, G. M., Dumais, J. N. K., & Benu, O. L. S. (2022). *Analisis Keuntungan Usaha Gula Aren Dan Usaha Cap Tikus Di Desa Raanan Lama Kecamatan Motoling*. 18(September), 585–592.
- Mailangkay, F. H., Simanjuntak, S., Kumaunang, J., Dan, & Gedoan, S. P. (2021). Pengaruh Pemberian Konsentrasi BAP dan NAA Pada Perkecambahan Embrio Tanaman Aren (*Arenga pinnata* Merr) Dengan Teknik Kultur Jaringan. *Jurnal Ilmy Hayati*, 2(2), 63–72.
- Momongan, N. V, Molenaar, R., & Laoh, E. O. H. (2021). Analisis Ekonomi Mesin Pengolah Nira Aren Menjadi Gula Semut Di Kelompok Tani Karya Tani Di Desa Talaitad. *Cocos*.

- Naemah, D., Payung, D., & Karni, F. (2022). POTENSI TINGKAT PERTUMBUHAN TANAMAN AREN (*Arenga pinnata* MERR.) DI KABUPATEN HULU SUNGAI TENGAH KALIMANTAN SELATAN. *Jurnal Hutan Tropis*, 10(1), 38.
<https://doi.org/10.20527/jht.v10i1.13086>
- Nainggolan, M., Karwur, H. M., Andaria, K. S., Geografi, J. P., Manado, U. N., Geografi, J. P., Manado, U. N., Geografi, J. P., & Manado, U. N. (2020). *Kajian sosial ekonomi pengrajin gula aren di desa kalait dua kecamatan touluaan selatan kabupaten minahasa tenggara*. 1(1), 23–26.
- Nuraeni, Y. (2018). Dampak Perkembangan Industri Pertambangan Nikel Terhadap Kondisi Sosial, Ekonomi Dan Budaya Masyarakat. *Seminar Nasional Edusaintek*, 12–22.
- Oroh, H. V., & Karwur, H. M. (2023). Application of Contextual Learning in Learning Socio-economic Geography on Students of the Geography Study Program, Faculty of Social Sciences, Manado State University. *Proceedings of the Unima International Conference on Social Sciences and Humanities (UNICSSH 2022)*, 1909–1915.
https://doi.org/10.2991/978-2-494069-35-0_229
- Rewah, F., Andaria, K., Lobja, E., & Karwur, H. (2019). Tumoyo's Tradition in Agriculture Product Distribution Systems in Taraitak Village; Minahasa Regency. *Proceedings of the International Conference on Social Science 2019 (ICSS 2019)*.
<https://doi.org/10.2991/icss-19.2019.76>
- Rewah, F., Lobja, X. E., Andaria, K. S., & Karwur, H. M. (2018). Analisis perubahan kondisi sosial ekonomi keluarga di Desa Kasuratan Kabupaten Minahasa. In *Prosiding Konferensi Internasional Ilmu Sosial ke-1 (ICSS 2018)* (pp. 687–690).
- Wanimbo, E. (2019). Kehidupan Sosial Ekonomi Keluarga Petani Dalam Meningkatkan Taraf Hidup. *Journal of Social and Culture*, 12(3), 1–18.
- Wowor, R. R., Matheosz, J. N., & Deeng, D. (2020). Kehidupan Petani Cap Tikus di Kelurahan Rurukan Kota Tomohon. *Jurnal Holistik*, 13(2), 1–14.